

EFEKTIFITAS PEMBINAAN MORAL ANAK KELOMPOK B MELALUI PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

KURNIAWAN, M.Pd. Kons

kurkonselor@gmail.com

Abstrak

Moral adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi dalam lingkungan. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak-anak sebaiknya melalui sikap moral yang baik dan santun kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, pada anak usia dini perilaku dan moral dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara formal dan non formal. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral pancasila, agama, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Pada lembaga pendidikan anak seperti RA/TK guru sebagai orang dewasa yang banyak berinteraksi dengan anak, harus dapat menjadi model dalam mengajarkan moral kepada anak. Dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah Apakah Pemberian Reward dan Punishment dapat Meningkatkan Moral Anak Kelompok B. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas pemberian reward dan punishment terhadap perkembangan moral anak Kelompok B. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian ini mengunakan samjek anak-anak kelompok B TK yang berjumlah 13 orang siswa/i terdiri dari 4 siswa laki-laki 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan teknik pengolahan data yang digunakan menghitung angka persentase dari nilai perubahan perilaku/sikap anak-anak selama penelitian. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya (Pra Siklus) Prilaku/sikap anak-anak yang tidak baik dari rata-rata 100% berkurang menjadi 74,6% di siklus I dan berkurang lagi menjadi dengan rata-rata 30,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan reward dan punishment bisa merubah sikap atau moral anak rata-rata 69,2% kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Efektifitas Reward dan Punishment, Pembinaan Moral Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Moral adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi dalam lingkungan. Moral merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang lain. Dengan moral seseorang dapat mengembangkan dirinya dalam hal perkembangan kepribadian, sosial, dan kemasyarakatan karena moral manusia terbentuk selama proses perjalanan kehidupannya.

Dalam hidup bermasyarakat seseorang dituntut untuk dapat berperilaku baik terhadap sesama dan saling menghargai satu sama lain. Di Taman Kanak-kanak, pendidikan moral yang tercantum dalam kurikulum bertujuan untuk menanamkan

moral atau karkater baik kepada anak semenjak usia dini. Perilaku dan moral adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, demikian pula pada anak usia dini yang sedang dalam masa pembentukan. Anak usia dini bersifat meniru, apa yang dia lihat dan rasakan dari lingkungannya akan diikutinya karena dia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas.

Pada anak usia dini perilaku dan moral dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara formal dan non formal. Pada lembaga pendidikan anak seperti RA/TK guru sebagai orang dewasa yang banyak berinteraksi dengan anak, harus dapat menjadi model dalam mengajarkan moral kepada anak. selain itu guru hendaklah mampu menyajikan teknik dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran moral anak. salah satu bentuk moral yang semestinya diperkenalkan pada anak usia dini antara lain : mengucapkan salam, berdo'a bersama, menjaga kebersihan, bersikap sopan santun, mengucapkan terima kasih, mau minta maaf, berbagi mainan serta sabar menunggu giliran.

Ada banyak teknik dan strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan moral anak. selain dengan metode bernyanyi, bersyair, sosiodrama, metode bercerita adalah strategi yang tepat untuk mengembangkan moral anak di Taman Kanak-kanak.

Salah satu bentuk kegiatan yang bisa diterapkan kepada anak untuk menanamkan moral kepada anak dengan cara memberikan reward kepada anak setiap kemampuan dia dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang positif dalam sebuah cerita, kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan ide mereka mengenai suatu masalah moral yang merupakan tema cerita. Mengajarkan suatu prinsip moral pada anak melalui cerita yang lebih disukai dan mudah dimengerti, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan ide mereka mengenai suatu masalah moral yang merupakan tema cerita.

Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak Taman Kanak-kanak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral pancasila, agama, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.

Berbagai macam usaha dilakukan oleh seorang guru atau pengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar pada anak. Baik itu dengan cara menentukan strategi, media, maupun metode pembelajaran yang aka digunakan nantinya yang dianggap sesuai. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang baik. Sama halnya seperti penggunaan media, maupun strategi yang sesuai. Metode juga mempunyai peranan yang penting dalam suatu proses belajar mengajar. Metode merupakan suatu cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru dan penggunaanya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bilamana ia tidak dapat menguasai satupun metode mengajar yang dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Antara perkembangan berbahasa dan belajar membaca terdapat hubungan yang erat, sebelum anak bisa membaca terlebih

dahulu harus mengetahui dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dalam membaca. Jadi pada intinya anak yang dapat berbicara dengan baik cenderung akan menjadi pembaca yang baik pula.

Berdasarkan alasan dan uraian diatas maka peneliti perlu melakukan usaha untuk meningkatkan perkembangan moral anak Taman Kanak-kanak dan yang paling awal adalah bagi anak didik peneliti sendiri. Salah satu cara yang paling efektif menurut peneliti adalah melalui metode bercerita. Oleh karena itu peneliti mengadakan PTK untuk membuktikannya dengan judul "*Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian Reward Dan Punishment*."

LANDASAN TEORITIS

Hakikat Moral dan Perkembangannya Pengertian Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Menurut W. Poespoprojo (1989: 592) Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan ulasan bahwa substansi materil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan batasan ketiga adalah tingkah laku itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering

dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. W. J. S. Poerwadarminta (2002: 37) Etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sementara itu Bertens (1993: 6) mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis.

Magnis Suseno, 1987: 14 Sumber dasar ajaran adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidakberada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan, bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral.

Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Rahmawati, Yeni dan Kurniati (2005) tahap perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukum fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan).

Tingkat ini dibagi menjadi 2 tahap :

- Orientasi hukuman dan kepatuhan : pada tahap ini baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.
- Orientasi instrumental : pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlakui orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, dan negara dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Kalau pada tingkat Pra-Konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.

c. Tingkat Pasca Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Ciri-ciri Perkembangan Moral

Purwanto, Ngalim (2011) ciri-ciri perkembangan moral dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ-organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi)
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas)
- c. Lenyapnya tanda – tanda yang lama; tanda - tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak – anak) seiring bertambahnya usia) aspek psikis (lenyapnya gerak -gerak kanak – kanak dan perilaku impulsif).
- d. Diperolehnya tanda – tanda yang baru; tanda – tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja) tanda – tanda psikis (berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis).

Prinsip- prinsip Perkembangan Moral

Purwanto, Ngalim (2011) Prinsip-prinsip perkembangan moral dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.
- b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada.
- c. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

- d. Arah atau pola perkembangan pola itu dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein (1977: 83)
- Cephalocaudal & proximal – distal. Maksudnya, perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari tengah; paru – paru, jantung, ke pinggir : tangan (proximal-distal).
 - Struktur mendahului fungsi artinya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya.
 - Perkembangan itu berdiferensial perkembangan itu berlangsung dari umum ke khusus (spesifik).
 - Perkembangan itu berlangsung dari konkret ke abstrak, maksudnya perkembangan itu berproses dari suatu kemampuan berpikir yang konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tidak tampak).
 - Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektifme, berarti bahwa mulanya anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sendiri sebagai pusat, tapi melalui pengalamannya dalam bergaul dengan temannya lambat laun sifat egosentris itu berubah menjadi perspektivis (anak memiliki simpati terhadap kepentingan orang lain)
 - Perkembangan itu berlangsung dari “outer control to inner control”, maksudnya pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain sehingga hidupnya didominasi oleh pengontrolan dari luar seiring bertambahnya pengalaman dari lingkungan ia mampu mengontrol dirinya sendiri.
- e. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan Perkembangan fisik dan menta mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).
- f. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas. Prinsip ini dijelaskan dengan contoh yaitu :
- Sampai usia dua tahun, anak memusatkan unuk mengenal lingkungannya.
 - Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain)
- g. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang. Individu akan mengalami fase – fase perkembangan.

- h. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.
- i. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada.
- j. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Tabel 1: Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Versi Kohlberg

| Tingkat | Tahap | Konsep Moral |
|--|---|--|
| Tingkat I/ Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun) | <p>Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum</p> <p>Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan</p> | <p>Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut;</p> <p>Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman.</p> <p>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa memperimbangkan kebutuhan orang lain;</p> |

Hakikat Reward
Pengertian Reward

Reward sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik. Pendidik (guru) hendaknya menguasai metode ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk, misalnya seorang pendidik menggunakan kekerasan dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang menjadikan anak trauma dan depresi.

Echols (2003: 485) Pengertian secara umum reward biasa diartikan sebagai hadiah yang diberikan atau didapatkan dengan mudah, misalnya kuis. Pengertian pemberian reward dalam pendidikan atau metode pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah penghargaan yang didapatkan melalui usaha keras anak melalui belajar, baik melalui kelompok maupun individu yang menghasilkan prestasi belajar. Penghargaan atas prestasi anak biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif.

Teori awal istilah reward dan punishment merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan reinforcement yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang trial-and error sebagai landasan utama reinforcement (dorongan, dukungan). Dengan adanya reinforcement tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya reinforcement tingkah laku tersebut semakin melemah

Sumanto (1990: 117). Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapat nilai bagus. Hurlock (1978:86) Penerapan reward di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak.

Arikunto (2006: 182) menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan. Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, reward diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga reward tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi. Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru) dalam memberikan penghargaan kepada anak, yaitu :

- a. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- b. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- c. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- d. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
- e. Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- f. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- g. Penghargaan harus bersifat pribadi.
- h. Penghargaan sosial harus segera diberikan.
- i. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.

Arikunto (1990: 163) Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut. Pemberian penghargaan tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian penghargaan merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian penghargaan yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian penghargaan dipakai sebagai berikut :

- a. Menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah;
- b. Dengan pemberian penghargaan membutuhkan alat tertentu dan biaya.

Arief (2002: 128). Selain itu diungkapkan juga bahwa pemberian penghargaan akan bersifat positif apabila pelaksanaan penghargaan dipakai sebagai berikut: **Pertama**, anak akan berusaha mempertinggi prestasinya; **Kedua**, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak yang dididik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif; Ketiga, menjadi pendorong bagi anak lainnya (teman) untuk mengikuti anak yang memperoleh penghargaan dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Pemberian reward pada anak akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, reward yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku:

- a. Reward mempunyai nilai mendidik.
- b. Reward berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik.
- c. Reward berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

Dari ketiga peran di atas, reward diharapkan mampu memberikan reinforcement pada anak untuk lebih dihargai atas perilaku atau prestasi yang telah diraihinya. Islam mengajarkan bahwa barang siapa yang beramal baik, maka Allah swt akan membalas dengan setimpal. Tetapi bagi yang tidak melakukan perintah-Nya akan diberikan peringatan dan siksaan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan memiliki peraturan-peraturan untuk ditaati bersama, baik bagi pendidik maupun anak didik sehingga tercipta kedisiplinan. Pendidik (guru) dan bimbingan konseling (BK) harus tegas terhadap anak yang tidak taat pada peraturan tersebut dengan diberikan sebuah punishment.

Syarat-syarat Reward

Menurut Ngalim Purwanto, (1994: 172) Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan *reward* agar bisa menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni sebagai berikut:

- a. Guru harus betul-betul mengenal karakteristik siswa-siswanya, dan tahu menghargai dengan tepat.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa tidak boleh menimbulkan iri hati siswa lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat *reward*.
- c. Dalam memberikan *reward* hendaklah hemat, jangan terlalu sering, karena itu bisa menghilangkan esensi atau makna *reward*.
- d. Jangan terlebih dahulu menjanjikan memberi *reward* sebelum siswa menyelesaikan tugasnya, karena hal itu bisa menjadikan siswa terburu-buru.
- e. Jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa berubah makna menjadi upah bagi siswa, karena hal itu tidaklah mendidik.

Bentuk-bentuk *reward*

Ngalim Purwanto, (1994: 176) Reward bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi siswa dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi *reward* bagi siswa:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang siswa.

- b. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Memberikan pekerjaan yang lebih sulit tingkatannya pada siswa yang telah lebih dulu mampu menyelesaikan tugasnya.
- d. Berdarmawisata sebagai ganjaran untuk kelas karena berhasil mencapai tujuan tertentu.

Akibat *Reward* bagi Peserta Didik

Agus Ruslan, (2007: 14) *Reward*/ ganjaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya pemberian *reward* adalah sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, *reward* juga memiliki akibat, baik yang positif maupun yang negatif, yakni sebagai berikut:

- a. *Reward* bisa menjadi penguat (*reinforcement*) bagi siswa untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran.
- b. Pemberian *reward* dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa yang mendapatkannya,
- c. *Reward* bisa menarik minat siswa secara keseluruhan pada pembelajaran,
- d. *Reward* bisa membuat siswa yang tidak mendapat *reward* untuk belajar lebih keras lagi dengan harapan akan memperoleh *reward* pada kesempatan yang lain,
- e. *Reward* bisa membuat siswa menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, sebab usahanya didasari oleh adanya keinginan mendapat *reward*, bukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga jika siswa tahu ia tidak akan mendapat *reward*, maka siswa cenderung akan mengurangi usahanya dalam belajar. Inilah efek negatif pemberian *reward*.

Dengan demikian, adanya *reward* pada satu sisi memang dapat menimbulkan minat ataupun motivasi belajar pada siswa. Akan tetapi motivasi yang ditimbulkan oleh adanya *reward* tidak bisa berlangsung lama jika anak tidak memiliki kesadaran untuk berprestasi.

Hakikat Punishment

Pengertian *Punishment*

Menurut Hamruni, (2008: 120) *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif.

Macam-macam Punishment

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (2010: 165-167) Hukuman membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

- a. Hukuman asosiatif

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c. Hukuman Normatif

Ngalim Purwanto (1995: 178). Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

METODE PENELITIAN

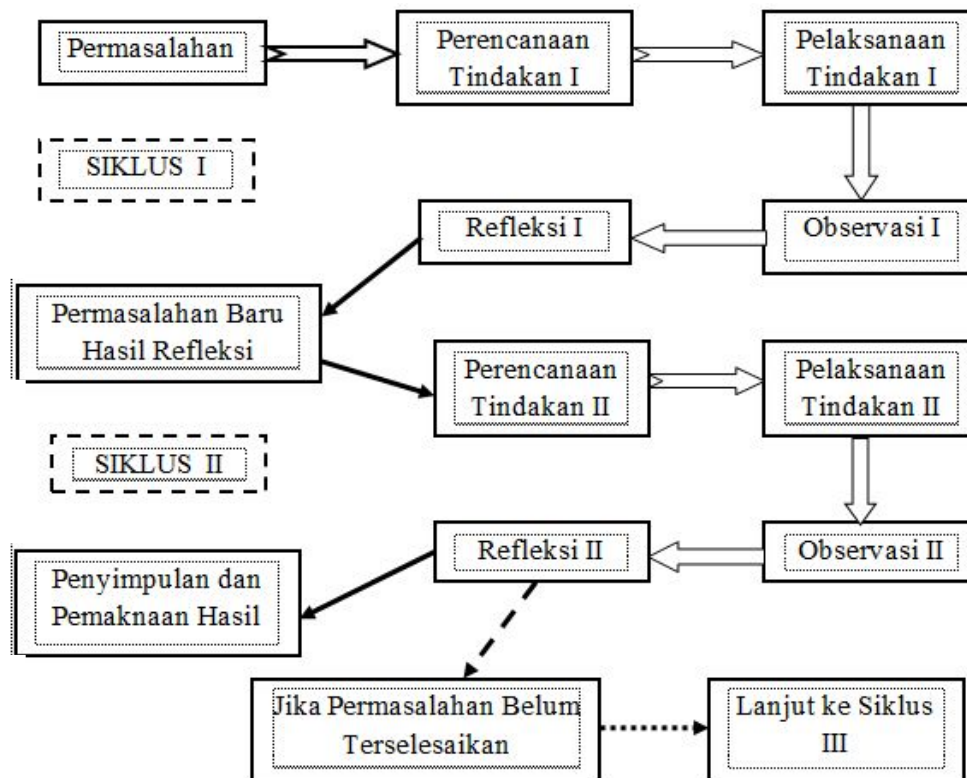
Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai yang dikemukakan oleh Moleong (2005: 6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seperti yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2008: 105) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan”. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Rencana Tindakan

Rencana tindakan dalam penelitian ini mengadaptasi model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2010: 109) bahwa “pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan empat tahapan/siklus yang dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi dan, (4) refleksi.



Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum pelaksanaan PTK, dilakukan berbagai rancangan persiapan pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu: membuat Rencana Kegiatan Harian, penguasaan materi, menyediakan media dan sumber belajar, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, alat penilaian, perangkat pembelajaran yang berupa lembar kerja siswa, lembar pengamatan diskusi, lembar evaluasi dan observasi. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama kelompok yang dibuat secara heterogen berdasarkan latar belakang masalah masing-masing anak didik.

Sabjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B TK yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi. Menurut Margono, (2003: 28) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan dan perubahan moral yang terjadi pada Kelompok B TK seperti:

- Memukul
- Tidak mendengar guru
- Ribut/ mengganggu kelas

- Mengambil punya kawan
- Merebut mainan kawan

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul selama penelitian, selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

- Memukul
- Tidak mendengar guru
- Ribut/ mengganggu kelas
- Mengambil punya kawan
- Merebut mainan kawan

Setelah melalui proses Observasi atas, maka data tersebut dipresentasikan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Arikunto, 2012: 133)}$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Nilai Perubahan

n = Nilai keseluruhan per siswa.

Kemudian membandingkan antara kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Setelah melihat kondisi Pra Siklus diatas maka penulis melakukan proses belajar mengajar di kelas dalam materi bernyanyi. Dalam kegiatan bernyanyi tersebut menggunakan 2 teknik dalam membina moral anak yaitu metode *reward* dan *punishment*.

Reward dilakukan dengan cara memberikan permen pada mereka yang patuh pada peraturan- peraturan sekolah berkaitan dengan moral. Teknis pelaksanaannya saat proses belajar mengajar, peneliti menyampaikan yang bahwa siapa saja yang patuh apa yang ibu katakan, maka akan ibu berikan permen sebagai hadiah dari ibu, karena sudah berperilaku baik.

Punishment dilakukan dengan cara memberikan hukuman yang mendidik septi menghafal ayat/ surat pendek. pada mereka yang yang tidak patuh pada peraturan- peraturan sekolah berkaitan dengan moral. Teknis pelaksanaannya saat proses belajar mengajar, peneliti menyampaikan yang bahwa siapa saja yang yang tidak patuh apa yang ibu katakan, maka akan ibu berikan hukuman yaitu menghafal ayat/surat pendek sebagai akibat dari perilaku yang tidak baik.

Tabel: 1 Hasil Penelitian Siklus I Moral Anak Kelompok B

| No | Nama Siswa | Indikator moral | | | | | Jumlah |
|----|------------|-----------------|----------------------|-------------------------|-----------------------|----------------------|--------|
| | | Memukul | Tidak mendengar guru | Ribut/ mengganggu kelas | Mengambil punya kawan | Merebut mainan kawan | |
| | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|----|
| 1 | A | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 | 14 |
| 2 | B | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 16 |
| 3 | C | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 15 |
| 4 | D | 1 | 3 | 5 | 2 | 2 | 13 |
| 5 | E | 1 | 4 | 5 | 3 | 5 | 18 |
| 6 | F | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 15 |
| 7 | G | 3 | 5 | 6 | 4 | 6 | 24 |
| 8 | H | 2 | 4 | 4 | 3 | 5 | 18 |
| 9 | I | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 11 |
| 10 | J | 2 | 5 | 3 | 2 | 6 | 18 |
| 11 | K | 2 | 5 | 5 | 4 | 3 | 19 |
| 12 | L | 2 | 6 | 4 | 2 | 3 | 17 |
| 13 | M | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 17 |

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa ada pengurangan intensitas perilaku moral siswa kearah yang lebih baik, terutama dilihat pada jumlah perilaku yang terjadi setelah penelitian siklus I dibandingkan dengan kondisi awal anak-anak (pra siklus) sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa moral anak yang sebelumnya melakukan perilaku kurang baik 21 kali berkurang menjadi 14 kali, dari 21 kali berkurang menjadi 16 kali, dari 21 berkurang menjadi 15, dari 20 kali berkurang menjadi 13 kali, dari 23 kali berkurang menjadi 18 kali, dari 19 kali berkurang menjadi 15 kali, dari 30 kali berkurang menjadi 24 kali, dari 24 kali berkurang menjadi 18 kali, dari 17 kali berkurang menjadi 11 kali, dari 27 kali berkurang menjadi 18 kali, dari 23 kali berkurang menjadi 19 kali, dari 22 kali berkurang menjadi 17 kali dan dari 20 kali berkurang menjadi 17 kali.

Siklus II

Setelah memperhatikan perkembangan pada sisklus I, penulis melihat belum mendapatkan hasil yang maksimal tentang perubahan perilaku moral siswa. Oleh sebab itu penulis melakukan kegiatan siklus II. Yaitu melakukan materi bercerita dengan menggunakan teknik yang sama yaitu reward dan punishment

Tabel 2: Hasil Penelitian Siklus II Moral Anak Kelompok B

| No | Nama Siswa | Indikator moral | | | | | Jumlah |
|----|------------|-----------------|----------------------|-------------------------|-----------------------|----------------------|--------|
| | | Memukul | Tidak mendengar guru | Ribut/ mengganggu kelas | Mengambil punya kawan | Merebut mainan kawan | |
| 1 | A | 0 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 |
| 2 | B | 1 | 2 | 2 | 0 | 0 | 5 |
| 3 | C | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 6 |
| 4 | D | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 7 |
| 5 | E | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 10 |
| 6 | F | 0 | 1 | 1 | 3 | 3 | 8 |
| 7 | G | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 11 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | H | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 |
| 9 | I | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 |
| 10 | J | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 9 |
| 11 | K | 1 | 2 | 3 | 0 | 1 | 7 |
| 12 | L | 0 | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 13 | M | 1 | 1 | 0 | 2 | 1 | 5 |

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa ada pengurangan intensitas perilaku moral siswa kearah yang lebih baik, terutama dilihat pada jumlah perilaku yang terjadi setelah penelitian siklus II dibandingkan dengan kondisi siklus I perkembangan moral anak. Berdasarkan tabel diatas terlihat perubahan yang lebih baik. Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa moral anak yang sebelumnya melakukan perilaku kurang baik dari 21 kali berkurang menjadi 7 kali, dari 21 kali menjadi 5 kali, dari 21 menjadi 6 kali, dari 20 kali menjadi 7 kali, dari 23 kali menjadi 10 kali, dari 19 kali menjadi 8 kali, dari 30 kali menjadi 11 kali, dari 24 kali menjadi 5 kali, dari 17 kali menjadi 4 kali, dari 27 kali menjadi 9 kali, dari 23 kali menjadi 7 kali, dari 22 kali menjadi 5 kali dan dari 20 kali menjadi 5 kali.

Tabel 3: Rekapitulasi Pembahasan Perubahan Moral Anak Kelompok B

| No | Nama Siswa | Pra siklus | | Siklus I | | Siklus II | | Perubahan Moral | |
|-----------|------------|------------|-----|----------|-------|-----------|-------|-----------------|-------|
| | | | % | | % | | % | | % |
| 1 | A | 21 | 100 | 14 | 66,6% | 7 | 33,3% | 14 | 66,6% |
| 2 | B | 21 | 100 | 16 | 76,2% | 5 | 23,8% | 16 | 76,1% |
| 3 | C | 21 | 100 | 15 | 71,4% | 6 | 28,5% | 15 | 71,4% |
| 4 | D | 20 | 100 | 13 | 65% | 7 | 35% | 13 | 65% |
| 5 | E | 23 | 100 | 18 | 78,1% | 10 | 43,4% | 13 | 56,4% |
| 6 | F | 19 | 100 | 15 | 78,9% | 8 | 42,1% | 11 | 57,8% |
| 7 | G | 30 | 100 | 24 | 79,9% | 11 | 36,6% | 19 | 63,2% |
| 8 | H | 24 | 100 | 18 | 78,8% | 5 | 20,8% | 19 | 79,1% |
| 9 | I | 17 | 100 | 11 | 64,6% | 4 | 23,5% | 13 | 76,4% |
| 10 | J | 27 | 100 | 18 | 66,6% | 9 | 33,3% | 18 | 66,6% |
| 11 | K | 23 | 100 | 19 | 82,4% | 7 | 30,3% | 16 | 69,4% |
| 12 | L | 22 | 100 | 17 | 77,1% | 5 | 22,7% | 17 | 77,1% |
| 13 | M | 20 | 100 | 17 | 85% | 5 | 25% | 15 | 75% |
| Rata-rata | | 100% | | 74,6% | | 30,6% | | 69,2% | |

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa ada pengurangan intensitas perilaku moral siswa kearah yang lebih baik setelah melakukan penelitian dengan metode pemberian *reward* dan *punishment*, terutama dilihat pada jumlah perilaku yang terjadi setelah penelitian siklus I dan siklus II dibandingkan dengan kondisi sebelumnya (Pra siklus). Berdasarkan dari hasil tabel di atas menunjukkan setelah pemberian Reward dan Punishment bahwa moral anak yang sebelumnya melakukan perilaku kurang baik dari 100% berubah

menjadi dengan rata-rata 74,6% di siklus I dan di siklus II berubah menjadi rata-rata 30,6%. Dengan demikian perubahan moral Anak Kelompok B melalui metode pemberian *Reward* dan *Punishment* di TK dengan rata-rata 69,2%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan di TK, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa, Secara deskriptif dapat disimpulkan, bahwa sikap siswa menunjukkan perubahan anak-anak kearah yang lebih baik setelah Peneliti memberikan *Reward* dan *Punishment* Di TK. Pembelajaran yang menggunakan metode pemberian *Reward* dan *Punishment* telah mengubah sikap anak-anak yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi lebih baik. Berdasarkan dari hasil tabel di atas menunjukkan setelah pemberian *Reward* dan *Punishment* bisa mengubah moral anak yang sebelumnya melakukan perilaku kurang baik dari 100% berubah menjadi dengan rata-rata 74,6% di siklus I dan siklus II berubah menjadi rata-rata 30,6%. Dengan demikian perubahan moral Anak-anak Kelompok B melalui metode pemberian *Reward* dan *Punishment* di TK dengan rata-rata 69,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono. (1980). *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Al- Ghazali. 1994. *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: Asy- syifa'.
- Ali, Muhammad. 1998. *Kamus Bahasa Indonesi Modern*. Jakarta: Pustaka Imani
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K, 1993. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasioal*. Jakarta. Medan Utama
- Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanal.
- Drajat, Zakiah. 1980. *Kesehatan Mental*. Jakarta. Inti dan Dayu Pers Graha. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Yokyakarta. Universitas Gajah Mada
- Elizabeth B. Hurlock, 1978. *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Echols, J. M. & Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Jumarids, Martin. 2005. *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak- Kanak*. Jakarta. Grasindo

- Suseno, Franz Magnis, 1987. *Etika Dasar Makalah-makalah Pokok Filsafah Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen. 1995 dalam Mghzi, Ibrahim Muhammad Ali 2005. *Menumbuhkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Cedekia
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010. Judul : *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: Rajawali
- _____ 1985. *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta. Gramedia
- _____ 2004. *Kreativitas dan keterbukaan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Usia TamanKanak- Kanak*. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2009. *Metode penelitian Tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja
- Sears, Yunanto. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta. Gramedia.
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Rohmah Nurhayati. 2006 *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta.
- W. Poespoprojo, 1988. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Cet. II; Bandung: Remadja Karya.
- W. J. S. Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjaja AW, 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.
- Yelon L.S. dan Weinstein, W.G., 1977. *A Teachers World Psychology in the Clasroom*, McGraww-Hill International Boook Campany, Tokyo.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana